

BAB II

TEORI PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Pustaka

1. Perbedaan Moral, Etika, dan Akhlak

Moral, etika, dan akhlak merupakan konsep yang sama-sama berkaitan dengan perilaku manusia, tetapi memiliki dasar, sumber, dan ruang lingkup yang berbeda. Ketiga konsep tersebut perlu dipahami agar tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan landasan teori penelitian. Moral merupakan nilai atau norma yang dijadikan pedoman oleh seseorang dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Moral berkaitan dengan perilaku nyata seseorang yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Menurut Bertens (2013, hlm. 7), moral mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku. Dengan demikian, moral berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat.

Berbeda dengan moral, etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara kritis mengenai nilai, norma, dan prinsip tentang baik dan buruk suatu tindakan. Etika tidak hanya membahas perilaku manusia, tetapi juga memberikan alasan rasional mengenai mengapa suatu tindakan dinilai benar atau salah. Bertens (2013, hlm. 15) menjelaskan bahwa etika

merupakan ilmu yang mempelajari moral secara kritis, sistematis, dan rasional. Oleh karena itu, etika lebih menekankan pada kajian ilmiah terhadap nilai-nilai moral daripada perilaku itu sendiri.

Sementara itu, akhlak merupakan perilaku atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak mencerminkan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Menurut Nata (2017, hlm. 3), akhlak adalah perbuatan yang telah melekat dalam jiwa seseorang sehingga dilakukan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dengan demikian, ukuran baik dan buruk dalam akhlak didasarkan pada ketentuan syariat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moral, etika, dan akhlak memiliki persamaan karena sama-sama membahas perilaku manusia. Perbedaannya terletak pada sumber dan fokus kajiannya. Moral bersumber pada norma yang berlaku dalam masyarakat, etika bersumber pada kajian filsafat mengenai baik dan buruk, sedangkan akhlak bersumber pada ajaran Islam. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah moral, karena penelitian bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang direpresentasikan melalui dialog dan tindakan tokoh Don dalam film Jumbo. Fokus penelitian ini bukan pada kajian filsafat mengenai perilaku maupun pada

perilaku yang ditinjau dari perspektif syariat Islam, melainkan pada nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter.

2. Nilai- Nilai Pendidikan Moral

Sebagai instrumen strategis, pendidikan mengemban peran krusial dalam mengeskalasi pengetahuan dan kapabilitas individu demi merealisasikan cita-cita luhur bangsa. Di samping itu, penguasaan sains dan keterampilan melalui jalur edukasi berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan sosial serta membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh taraf hidup yang lebih layak. Hakikat pendidikan sendiri merupakan proses sadar yang diorientasikan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi laten individu, baik dalam kapasitas personal maupun sosial. Melalui proses ini, transfer pengetahuan diselaraskan dengan rekonstruksi kepribadian, karakter, dan mortalitas.

Manifestasi ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai ikhtiar sadar dan terstruktur dalam menciptakan iklim pembelajaran interaktif. Tujuannya agar peserta didik mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual, meregulasi diri, serta mengasah keterampilan yang relevan bagi kemaslahatan bangsa dan negara. Dengan demikian, integrasi nilai moral dalam konstelasi pendidikan dasar mutlak memerlukan perhatian serius dan tidak boleh

dinegasikan hanya pada rumpun mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan demikian urgensi ini kian mendesak mengingat realitas kontemporer mengindikasikan adanya degradasi pemahaman dan implementasi moral di tingkat sekolah dasar, padahal mereka merupakan poros penentu keberlangsungan masa depan bangsa. Sauri dkk (2010:24-25) memaknai nilai sebagai fundamen pandangan atau keyakinan yang mengarahkan individu dalam mengambil keputusan serta bertindak. Nilai bertindak sebagai pedoman evaluatif untuk mengklasifikasikan kelayakan suatu tindakan, baik dari segi etika benar-salah maupun baik-buruk. Lebih dari sekadar standar, nilai memegang esensi vital dalam merekonstruksi sikap dan habituasi perilaku sehari-hari agar selaras dengan tata norma kemasyarakatan. Dalam konseptualisasi formal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar sadar dan terstruktur guna menstimulasi atmosfer pembelajaran interaktif. Melalui skema ini, peserta didik didorong untuk mengaktualisasikan potensi latennya, meliputi keteguhan spiritual, regulasi diri, kepribadian, inteligensi, moralitas luhur, serta kapabilitas praktis yang kontributif bagi bangsa dan negara. Selaras dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan adalah medium eskalasi kualitas personal yang dicapai melalui

bimbingan instruksional maupun penyerapan pengalaman mandiri di ranah formal maupun informal. Pandangan ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menekankan bahwa hakikat pendidikan sejatinya adalah proses transformatif dalam membekali generasi muda agar adaptif, kompeten, serta mampu menggapai orientasi hidupnya secara efektif dan efisien.

Rubini (2019) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses komprehensif yang mencakup pembinaan, rekonstruksi karakter, pengarahan, stimulasi kecerdasan, serta pelatihan yang diorientasikan bagi peserta didik. Melalui pemanfaatan jalur formal maupun nonformal, rangkaian proses instruksional ini bermuara pada pembentukan profil individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki kepribadian yang luhur serta kapabilitas praktis yang kontributif dalam kehidupan bermasyarakat. Film animasi jumbo memuat nilai-nilai karakter yang dapat membentuk sikap moral anak, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan empati yang ditampilkan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Moral menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017) adalah: Secara komprehensif, moralitas dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama. Pertama, moral dipahami sebagai konsensus ajaran universal mengenai standarisasi baik-buruknya tindakan, kewajiban, dan sikap manusia. Kedua, dari perspektif psikologis, moral merupakan representasi kondisi kejiwaan atau keadaan batin yang menstimulasi individu untuk

memproyeksikan habituasi positif, seperti keteguhan hati, antusiasme, dan kedisiplinan. Ketiga, moral berfungsi sebagai kristalisasi pesan kesusilaan yang diwujudkan dalam bentuk narasi atau cerita, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam beberapa domain berikut:

Secara komprehensif, moralitas dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama. Pertama, moral dipahami sebagai konsensus ajaran universal mengenai standarisasi baik-buruknya tindakan, kewajiban, dan sikap manusia. Kedua, dari perspektif psikologis, moral merupakan representasi kondisi kejiwaan atau keadaan batin yang menstimulasi individu untuk memproyeksikan habituasi positif, seperti keteguhan hati, antusiasme, dan kedisiplinan. Ketiga, moral berfungsi sebagai kristalisasi pesan kesusilaan yang diwujudkan dalam bentuk narasi atau cerita, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam beberapa domain berikut: Atas dasar tersebut, moralitas memiliki korelasi linier yang sangat erat dengan domain nilai, khususnya ranah afektif yang melandasi pembentukan sikap individu.

Moralitas bertindak sebagai salah satu pilar kepribadian yang berkontribusi signifikan dalam mengonstruksi tatanan sosial yang harmonis, berkeadilan, dan seimbang. Menurut Rubini (2019), pengamalan perilaku moral memegang urgensi krusial demi mewujudkan atmosfer kemasyarakatan yang damai, tertib, dan teratur. Selaras dengan hal tersebut, Suseno dalam Ananda (2017) menegaskan bahwa moral merupakan

standardisasi evaluatif untuk menakar kualitas kepribadian seseorang, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu, anggota komunitas sosial, maupun warga negara. Dalam implementasinya, pendidikan moral diartikan sebagai ikhtiar terstruktur yang diorientasikan untuk mencetak pribadi yang berbudi luhur sekaligus humanis. Pada hakikatnya, moral merupakan kristalisasi prinsip baik-buruk yang terinternalisasi dalam diri manusia, yang kemudian diaktualisasikan menjadi sistem nilai berupa regulasi tertulis maupun tidak tertulis guna mengontrol seluruh perilaku sosial.

Pendidikan moral diartikan sebagai proses penanaman, stimulasi, serta rekonstruksi akhlak mulia di dalam diri individu. Nilai-nilai ini menjadi keutamaan perilaku yang wajib diupayakan dan dibiasakan secara berkesinambungan sejak usia dini hingga dewasa. Melalui intervensi sistem pendidikan, moralitas seseorang dapat diarahkan dan dioptimalkan menuju tingkat perkembangan yang ideal. Sejalan dengan hal tersebut, Zuriah (2011) mendefinisikan pendidikan moral sebagai sebuah program edukasi baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar institusi sekolah yang mengorganisasikan serta menyederhanakan berbagai sumber nilai moral. Penyampaian nilai ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik demi mencapai target pembelajaran. Pada akhirnya, program pendidikan ini diorientasikan agar setiap individu memiliki kapasitas adaptif yang baik dalam

menyelaraskan diri terhadap dinamika dan tuntutan kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Zakiyah Daradjat dalam Fitri (2016) menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan ikhtiar terstruktur untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai serta tata cara berperilaku demi mencapai tingkat kematangan moral yang ideal. Melalui orientasi ini, individu diharapkan cakap dalam memilah antara perbuatan yang baik dan yang tercela dalam interaksi sosial. Kehadiran moralitas mengemban urgensi yang sangat krusial karena berkaitan erat dengan standardisasi perilaku yang selaras dengan norma komunitas. Manifestasi perilaku tersebut seyogianya lahir dari motivasi intrinsik atau kesadaran murni dalam diri, bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari faktor eksternal. Di samping itu, moralitas juga merefleksikan akuntabilitas dan rasa tanggung jawab penuh atas segala tindakan yang diekspresikan, dengan senantiasa memprioritaskan kemaslahatan kolektif di atas kepentingan egosentris (pribadi). Tujuan pendidikan moral menurut (Zuriah, 2011) antara lain:

Implementasi budi pekerti dalam ranah pendidikan moral mencakup empat indikator kapabilitas utama. Pertama, individu dituntut mampu menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai keluhuran budi, baik dalam lingkup domestik (keluarga, lokal, nasional) maupun global yang terwujud lewat hukum, adat istiadat, serta konvensi antarnegara. Kedua, individu diharapkan dapat mengonstruksi kepribadian secara konsisten demi

mengambil keputusan etis yang bijaksana di tengah dinamika kompleksitas sosial. Ketiga, kemampuan memecahkan problematika riil di masyarakat secara rasional dengan menjunjung tinggi nilai moralitas dalam proses pengambilan keputusan. Keempat, individu cakap mengaplikasikan budi pekerti luhur sebagai basis pola perilaku yang fungsional dan akuntabel.

Sejalan dengan urgensi tersebut, Elihami dkk. dalam Syaparuddin (2020:121-123) menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan moral adalah mengarahkan generasi muda untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif. Dalam konteks transmisi nilai, karya sastra memegang peranan krusial yang tidak sekadar menyajikan dimensi estetika atau hiburan semata, melainkan juga menyuplai substansi kebutuhan batiniah manusia berupa nilai-nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, dan religius. Berbagai instrumen nilai ini berakar dari keluhuran budi pekerti manusia yang berfungsi memicu, mengarahkan, sekaligus menjadi navigator tindakan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

3. Teori Pendidikan Moral Thomas Lickona (2013).

Kerangka teoretis yang diadopsi dalam studi ini berlandaskan pada teori pendidikan moral yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Lickona merupakan tokoh yang menegaskan bahwa orientasi pendidikan harus menyentuh dimensi manusia secara utuh, yakni tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara

intelektual (kognitif), melainkan juga berkarakter baik secara moral. Menurut Lickona (2013), pendidikan moral mengintegrasikan tiga domain utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut merupakan entitas holistik yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan moral tanpa didasari oleh perasaan moral tidak akan mampu menggerakkan tindakan nyata, sedangkan perasaan moral tanpa dituntun oleh pengetahuan yang memadai berisiko melahirkan tindakan yang impulsif dan tidak terarah.

a. Moral Knowing

Moral knowing berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai dan prinsip moral. Menurut Lickona, pengetahuan moral mencakup kesadaran akan nilai, pemahaman tentang benar salah, serta kemampuan mengambil Keputusan moral. Individu yang baik mampu menilai suatu Tindakan berdasarkan nilai kebaikan dan norma yang berlaku. Dalam konteks film animasi, pengetahuan moral tokoh dapat terlihat dari cara tokoh memahami situasi, membedakan perilaku yang benar dan salah, serta mempertimbangkan akibat dari tindakannya.

b. Moral Feeling

Dimensi afektif dalam karakterisasi manusia tercermin melalui *moral feeling*, yakni getaran emosi yang mendorong

lahirnya tindakan terpuji. Menurut Lickona, perasaan moral ini mengintegrasikan unsur empati, kepedulian, hati nurani, rasa hormat, dan tanggung jawab. Tanpa adanya kepekaan rasa tersebut, seseorang akan kehilangan kepekaan sosial dan bersikap acuh. Empati diposisikan sebagai motor penggerak dari *moral feeling* yang menjembatani hubungan interpersonal; rasa ini memungkinkan individu memahami penderitaan sesama dan terdorong untuk menolong. Di dalam objek penelitian berupa film animasi, kehadiran unsur *moral feeling* ini dapat dibedah melalui indikator ekspresi mikro, dinamika dialog, serta bentuk keterlibatan emosional tokoh terhadap problematika yang dihadapi figur lainnya.

c. Moral Action

Moral action (tindakan moral) merupakan manifestasi konkret yang mengintegrasikan ranah pengetahuan (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) ke dalam bentuk perilaku nyata. Lickona menegaskan bahwa dimensi psikomotorik moral ini mengonstruksi sikap-sikap esensial seperti kejujuran, akuntabilitas (tanggung jawab), kedisiplinan, serta kapasitas untuk berkolaborasi dengan individu lain. Perilaku etis ini tidak dapat teraktualisasi secara spontan, melainkan harus ditempa melalui proses habituasi (pembiasaan) yang konsisten serta keteladanan yang nyata. Dalam koridor analisis film animasi, indikator *moral action* ini dapat dibedah melalui representasi tindakan

fisik tokoh yang merefleksikan nilai kebajikan, seperti inisiatif menolong sesama, kedewasaan dalam mengakui kekeliruan, serta sinergi kelompok dalam memecahkan problematika cerita.

4. Nilai- nilai Pendidikan Moral Thomas Lickona (2013).

Merujuk pada kerangka teoretis Thomas Lickona, terdapat serangkaian nilai moral esensial yang krusial untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks studi ini, fokus analisis dibatasi secara spesifik pada dimensi kejujuran, akuntabilitas (tanggung jawab), empati, dan kolaborasi (kerja sama). Penentuan keempat instrumen nilai tersebut didasarkan pada tingkat relevansinya yang tinggi terhadap konstruksi karakter tokoh Don yang direpresentasikannya dalam film animasi *Jumbo*.

1. Kejujuran

Kejujuran Merupakan sikap berkata maupun bertindak sesuai dengan kebenaran. Kejujuran adalah nilai moral dasar yang membentuk pribadi yang dapat dipercaya. Dalam perspektif Lickona, kejujuran termasuk dalam moral action yang didasari oleh kesadaran perasaan moral. Lickona, (1991: 51-73)

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral inti yang berkaitan dengan kesediaan individu menjalankan kewajiban dan menerima kosekuensi dari tindakannya. Sihotang, (2015)

menyatakan bahwa tanggung jawab mencerminkan kedewasaan moral seseorang dalam bertindak secara sadar dan konsisten.

3. Empati

Didefinisikan sebagai kecakapan individu dalam menginternalisasi, memahami, dan menyelaraskan diri terhadap kondisi emosional orang lain. Menurut Romiyati (2023:218), empati bermanifestasi sebagai bentuk kepekaan sosial yang berfungsi memicu lahirnya tindakan prososial, seperti kepedulian dan aksi tolong-menolong. Dalam konseptualisasi teori Thomas Lickona, empati menempati posisi sentral sebagai salah satu pilar pembentuk komponen perasaan moral (*moral feeling*).

4. Kerja Sama

Kerja sama merupakan kapasitas kolektif untuk berkolaborasi dan bersinergi dengan individu lain demi merealisasikan target atau tujuan yang telah disepakati bersama. Rukiyati (2015:214-215) menegaskan bahwa aktivitas kerja sama merefleksikan kedewasaan sikap sosial yang dijangkar oleh nilai kepedulian, toleransi, serta akuntabilitas (tanggung jawab). Di bawah pisau analisis teori Lickona, kerja sama diposisikan sebagai perwujudan konkret dari ranah tindakan moral (*moral action*) dalam realitas kehidupan bermasyarakat.

5. Teori Pendidikan karakter Burhan Nurgiyantoro (2015).

Teori yang menyimpulkan karakter dari ucapan tokoh lain, tindakan, dan ucapan tokoh itu sendiri dalam sastra disebut sebagai Karakterisasi Tidak Langsung (*Indirect Characterization*), atau sering juga disebut dengan metode *showing* (menunjukkan). Berbeda dengan metode langsung (*teeling*) Dimana pengarang memberitahu sifat tokoh, karakterisasi tidak langsung memaksa pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh berdasarkan perilaku dan interaksi yang disajikan. Menurut Burhan Ernawati, (2018: 31-32), penokohan dalam karya sastra atau film dapat disimpulkan melalui metode dramatik atau teknik tidak langsung. Pada metode ini pengarang tidak menjelaskan karakter tokoh secara langsung, melainkan menyimpulkan sendiri karakter tokoh melalui ucapan, tindakan, pikiran, serta tokoh lain terhadap tokoh tersebut.

Oleh karena itu, karakter tokoh dipahami melalui perilaku yang ditampilkan selama cerita berlangsung. Metode dramatik merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui dialog, tindakan, dan tanggapan tokoh lain. Dalam metode ini, pembaca atau penonton harus memahami sendiri sifat tokoh berdasarkan apa yang dilakukan dan diucapkan tokoh dalam cerita. Teknik penokohan tidak langsung membuat karakter tokoh diperlihatkan melalui jalannya cerita. Karakter melalui ucapan tokoh lain dapat

diketahui dari komentar, penilaian, maupun pendapat tokoh lain terhadap tokoh tertentu. Teknik ini disebut sebagai teknik reaksi tokoh lain. Melalui reaksi tersebut, pembaca atau penonton dapat memahami bagaimana sifat tokoh dilihat oleh orang lain dalam cerita.

Burhan Nurgiyantoro (2015:442) mengemukakan bahwa dinamika hubungan sosial antarfigur dalam narasi dapat merepresentasikan nilai moral berupa kebersamaan dan kerja sama. Manifestasi nilai ini tervisualisasi lewat tindakan altruistik berupa aksi saling menolong dan menopang demi merealisasikan target kolektif. Dengan demikian, kerja sama dikonseptualisasikan sebagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan secara sinergis untuk mengurai problem atau menyelesaikan tugas bersama. Dalam koridor kajian teks sastra, representasi watak yang disalurkan melalui perilaku, verbalisasi, serta respons karakter lain diidentifikasi sebagai karakterisasi implisit. Karakterisasi implisit merupakan strategi kepengarangan dalam mengonstruksi watak tokoh secara tersirat, yang menuntut pembaca atau audiens untuk mengonstruksi sendiri kesimpulan mengenai personalitas tokoh berdasarkan jalinan peristiwa. Pendekatan ini terbukti mampu memproyeksikan citra tokoh secara lebih dinamis dan realistis. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat diinferensikan bahwa metode dramatik atau teknik eksposisi tidak langsung merupakan medium pengarang dalam mengartikulasikan

karakterisasi tokoh melalui dialog tokoh lain, tindakan fisik, serta ujaran personal tokoh itu sendiri.

6. Nilai- Nilai Moral

Nilai-nilai moral dikonseptualisasikan sebagai konstelasi prinsip kebajikan yang menavigasi manusia untuk mengklasifikasikan kelayakan perbuatan serta mengarahkan orientasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen ini bertindak sebagai tolok ukur etis yang mengondisikan pembentukan karakter personal. Sejalan dengan hal itu, Koesoema (2017:12) mempertegas bahwa eksistensi nilai moral tidak boleh sekadar mandek pada pemahaman kognitif, melainkan wajib diaktualisasikan ke dalam matriks tindakan nyata, seperti perilaku jujur, akuntabilitas (tanggung jawab), dan solidaritas sosial.

Sebagai entitas yang melekat pada martabat kemanusiaan, nilai moral meregulasi bagaimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya. Konstruksi nilai ini tumbuh secara organik melalui intervensi sistem edukasi dan habituasi pembiasaan yang dijangkar oleh norma kultural. Lebih lanjut, moralitas merepresentasikan konsensus standar perilaku publik yang tervisualisasi dari cara bersikap, bertutur kata, dan bertindak. Struktur ini merangkum tiga dimensi interdependen: pengetahuan, afeksi, dan psikomotorik moral. Walhasil, nilai-nilai moral dapat dipahami sebagai fondasi etis yang menuntut

komitmen individu untuk senantiasa mengekspresikan tindakan yang bertanggung jawab, santun, dan humanis di ranah privat maupun komunal.

Penelitian ini mengintegrasikan empat nilai moral fundamental sebagai pilar pembentukan karakter individu, yang meliputi kejujuran, akuntabilitas (tanggung jawab), empati, dan kolaborasi (kerja sama). Kejujuran dikonseptualisasikan sebagai konsistensi sikap individu dalam menyelaraskan ucapan dan tindakan dengan realitas empiris, serta komitmen untuk senantiasa menjunjung tinggi kebenaran. Sementara itu, tanggung jawab merefleksikan kesadaran intrinsik untuk menunaikan kewajiban personal sekaligus kesiapan dalam mengadopsi segala konsekuensi dari tindakan yang diekspresikan, baik yang berdampak pada diri sendiri maupun lingkungan sosial (Suparno, 2019:2-3). Pada dimensi afektif, empati diposisikan sebagai kecakapan psikologis untuk menyelami dan memahami konstelasi emosional sesama, yang pada gilirannya menstimulasi perilaku prososial serta motivasi altruistik untuk mengulurkan bantuan. Di sisi lain, kerja sama diartikan sebagai disposisi moral yang diwujudkan melalui sinergi kolektif secara harmonis demi merealisasikan target bersama dengan tetap mengutamakan asas resiprokal (saling menghargai dan menolong). Keempat instrumen nilai ini saling interdependen dan mengonstruksi fondasi utama bagi pembentukan habituasi perilaku bermoral yang tervisualisasi

lewat manifestasi sikap, komunikasi verbal, dan tindakan nyata sehari-hari.

a. Jenis- jenis Nilai Moral

1. Nilai- nilai Kejujuran

Nilai moral kejujuran merupakan sikap yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Lickona (2013:11-14) menjelaskan bahwa kejujuran adalah fondasi utama karakter moral karena dari kejujuran tumbuh kepercayaan dan integritas pribadi. Individu yang jujur mampu mengatakan kebenaran dan bertindak sesuai dengan nilai moral tanpa adanya paksaan atau kepentingan tertentu. Kejujuran juga mencerminkan kesadaran moral seseorang dalam membedakan perbuatan benar dan salah serta bertanggung jawab atas ucapannya.

2. Nilai- nilai Tanggung jawab

Nilai moral tanggung jawab diartikan sebagai otonomi kesadaran individu dalam menunaikan kewajiban sekaligus kesiapan memikul segala dampak dari pilihan perilaku yang diekspresikan. Merujuk pada pandangan Lickona (2013:61-62), tanggung jawab merepresentasikannya sebagai indikator kematangan moral yang diindikasikan oleh kecakapan seseorang dalam memenuhi tugas, konsistensi komitmen, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Individu yang

memiliki akuntabilitas tinggi tidak sekadar berfokus pada penyelesaian tugas personal, melainkan juga memiliki keteguhan moral untuk mengakui kekeliruan sekaligus berinisiatif melakukan rekonstruksi perbaikan. Eksistensi nilai ini mengemban urgensi krusial dalam dinamika sosial karena merefleksikan integritas kedisiplinan dan kredibilitas personal agar dapat didelegasikan sebagai pribadi yang tepercaya..

3. Nilai- nilai Empati

Secara esensial, empati merupakan kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami serta menyelami penderitaan atau perasaan orang lain dari sudut pandang objektif. Menurut Fithriyana (2019:42), empati merupakan representasi dari kecerdasan emosional yang mengondisikan lahirnya habituasi moral yang baik. Keberadaan nilai ini meminimalkan dominasi ego pribadi di ruang publik, sehingga individu dapat bersikap lebih inklusif, toleran, dan peduli saat bersosialisasi. Pada tingkatan yang lebih luas, internalisasi empati menjadi pendorong mutlak bagi terciptanya aksi-aksi prososial nyata, seperti sikap gotong royong, tolong-menolong, dan integrasi solidaritas sosial kemasyarakatan.

4. Nilai- nilai Kerja sama

Nilai moral kerja sama dikonseptualisasikan sebagai disposisi saling menopang dan berkolaborasi dalam sebuah keterikatan kolektif demi merealisasikan visi bersama yang dijangkar oleh rasa tanggung jawab serta asas resiprokal (saling menghargai). Johnson dan Johnson (2014:841-842) menegaskan bahwa kerja sama merefleksikan esensi moralitas secara mendalam karena mengintegrasikan unsur kebersamaan, tenggang rasa (toleransi), dan altruisme (kepedulian) terhadap sesama. Melalui keterlibatan aktif dalam kerja sama, individu mengalami proses pembelajaran sosial untuk mengapresiasi keragaman pandangan, mendistribusikan otoritas peran, serta mengurai sekaligus menyelesaikan problematika secara komunal. Internalisasi nilai ini mengemban urgensi krusial dalam rangka mengonstruksi relasi sosial yang tidak hanya efektif, tetapi juga harmonis.

b. Ciri Prilaku Bermoral

Merujuk pada pandangan Setiawan (2013:54, 56), perilaku bermoral merupakan representasi dari konformitas individu terhadap norma-norma kebaikan sosial yang meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, dan respek antarsesama. Individu yang bermoral memosisikan nilai-nilai etis tersebut sebagai pedoman hidup untuk menguji

kelayakan tindakannya sebelum bertindak di ruang publik. Lebih lanjut, orisinalitas moralitas seseorang tervisualisasi dari konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat. Pola perilaku ini senantiasa dijangkar oleh kesadaran humanis untuk menjaga keharmonisan lingkungan dan tidak mencederai hak atau merugikan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Bermoral merupakan cerminan dari sikap tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Individu bermoral tidak hanya mematuhi aturan karena adanya sanksi, tetapi karena kesadaran nilai yang tertanam dalam dirinya. Samani dan Liasa dkk., (2023:453) menambahkan bahwa perilaku bermoral juga ditunjukkan melalui kepedulian sosial, disiplin, serta sikap menghargai norma dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, perilaku bermoral dapat dikenali melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri perilaku Bermoral yaitu:

1. Perilaku bermoral ditandai oleh kejujuran dalam ucapan dan perbuatan. Individu yang bermoral akan berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa melakukan kebohongan atau kecurangan. Kejujuran menunjukkan integritas pribadi dan menjadi dasar

kepercayaan dalam hubungan sosial. Seseorang yang jujur juga mampu mengakui kesalahan serta tidak menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri.

2. Perilaku bermoral adalah adanya tanggung jawab terhadap tugas dan tindakan. Individu bermoral melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan berani menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Tanggung jawab tercermin dalam sikap disiplin, menepati janji, serta menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
3. Perilaku bermoral juga ditandai dengan empati dan kepedulian sosial. Individu yang bermoral mampu memahami perasaan orang lain dan menunjukkan sikap peduli, seperti menolong, menghargai, dan tidak menyakiti sesama. Empati mendorong seseorang untuk bertindak adil dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.
4. Manifestasi perilaku bermoral tervisualisasi secara nyata melalui disposisi kerja sama dan sikap saling menghormati antarsesama. Individu yang memiliki kematangan moral dicirikan oleh kapasitasnya untuk berkolaborasi dalam kelompok, mengapresiasi

keberagaman pandangan, serta merawat kohesi sosial secara harmonis di lingkungannya. Aktivitas kolaboratif ini menegaskan adanya kesadaran intrinsik bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang interdependen—saling membutuhkan satu sama lain—sehingga wajib mengutamakan dan menjunjung tinggi asas kebersamaan.

c. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh

Tokoh diartikan sebagai subjek penggerak dalam sebuah narasi, yang konstelasinya dapat bersumber dari figur empiris (nyata) maupun entitas imajiner (fiksi). Kehadiran elemen ini sangat vital dalam menyangga linearitas alur cerita agar dapat terartikulasi secara kohesif. Atas dasar tersebut, konstruksi karakterisasi tokoh tidak dapat dirancang secara parsial tanpa mengorelasikannya dengan konfigurasi latar serta dinamika perkembangan plot yang melibatkannya. Selaras dengan hal itu, Magdalena (2021:139-140) mengemukakan bahwa tokoh merupakan agen rekaan dalam jalinan cerita yang dibekali dengan kualitas moral, disposisi sikap, serta tendensi psikologis tertentu yang tervisualisasi lewat verbalisasi (ucapan) dan

tindakan fisiknya. Dengan demikian, tokoh mengejawantah tidak hanya sebagai dinamo penggerak plot, melainkan juga bertindak sebagai medium komunikasi kultural untuk menyalurkan aksiologi nilai serta visi kepengarangan. Melalui representasi karakter kemanusiaan ini, setiap peristiwa dan eskalasi konflik dialami hingga akhirnya membentuk keutuhan makna cerita. Dalam ranah ekranisasi (film) maupun teks sastra, eksistensi tokoh ini dapat diklasifikasikan secara hierarkis menjadi tokoh utama (*protagonist/central character*) dan tokoh tambahan (*supporting character*) yang didasarkan pada signifikansi fungsionalitas perannya di dalam cerita.

b. Penokohan

Penokohan merupakan cara yang digunakan oleh pengarang atau pembuat film untuk menggambarkan serta mengembangkan karakter tokoh dalam suatu cerita. watak tokoh sehingga karakter tokoh dapat dipahami oleh pembaca atau penonton. Penokohan mencakup teknik kehadiran watak tokoh yang meliputi sifat, sikap, dan kepribadian tokoh yang ditampilkan secara konsisten dalam cerita. Penokohan juga dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu teknik langsung

(ekspositoris), di mana watak tokoh dijelaskan secara langsung, dan teknik tidak langsung (dramatik), yaitu watak tokoh ditampilkan melalui dialog, tindakan, serta interaksi dengan tokoh lain. penokohan berperan penting dalam mengungkap nilai sosial dan moral karena watak tokoh menjadi cerminan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Fransisca, (2024:18).

c. Fungsi Tokoh

Kedudukan tokoh dalam karya sinema atau sastra sebagai dinamo penggerak plot dan medium transmisi nilai didaktis sejalan dengan temuan riset Nurain dkk. (2024:63-65) yang membedah aspek penokohan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Studi tersebut menegaskan bahwa tipologi tokoh diklasifikasikan berdasarkan fungsionalitas perannya, meliputi figur protagonis sebagai pengusung narasi utama dan nilai moral positif, figur antagonis selaku katalisator konflik, serta figur tritagonis yang mengondisikan kelancaran alur cerita. Konfigurasi peran ini membuktikan bahwa tokoh tidak semata-mata bertindak sebagai pelaku mekanis, melainkan representasi bermakna yang menyalurkan aksiologi nilai melalui jalinan interaksi di dalam cerita. Lebih lanjut, tokoh juga

mengemban fungsi representasional yang memproyeksikan watak sekaligus visi moralitas pengarang, sebagaimana diungkapkan dalam studi Sari dkk. (2024:98-99) mengenai dimensi perwatakan dalam film *Galaksi*. Riset tersebut mengidentifikasi bahwa karakteristik tokoh utama dijangkar oleh sifat-sifat mulia seperti perilaku prososial (suka menolong), akuntabilitas (tanggung jawab), atensi (perhatian), dan kecerdasan intelektual. Berdasarkan kompilasi perspektif tersebut, dapat diinferensikan bahwa fungsi esensial tokoh dalam media film adalah sebagai agen pengusung nilai moral yang dapat dieksplorasi melalui indikator perwatakan, tindakan fisik, serta dinamika relasi interpersonal, sehingga audiens dapat menginternalisasi pesan moral yang diartikulasikan oleh sineas.

d. Teknik Penokohan Film

Penokohan dalam film merupakan teknik yang digunakan oleh pembuat film untuk menampilkan karakter tokoh melalui sikap, perilaku, dialog, dan interaksi antartokoh sehingga penonton dapat mengenali kepribadian masing-masing tokoh. Berdasarkan kajian Nurain dkk. (2024:64-65), penokohan tidak hanya berfungsi mengenalkan

tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh tersebut berkembang seiring dengan konflik yang dihadapi dalam alur cerita. Melalui penggambaran yang konsisten, penonton dapat memahami latar belakang, sifat, dan cara berpikir tokoh dalam film. Selain itu, penokohan film berperan penting dalam menyampaikan pesan dan nilai yang terkandung dalam cerita. Fauziah dkk (2025:90-91) menjelaskan bahwa pengelompokan tokoh berdasarkan perannya, seperti tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh pendukung, membantu membangun konflik serta mengarahkan penyelesaian cerita. Konstruksi karakterisasi yang solid mampu memproyeksikan perwatakan tokoh secara transparan, baik yang diartikulasikan melalui teknik ekspositori (penjelasan langsung) maupun lewat manifestasi tindakan fisik dan untaian dialog. Kejelasan penokohan ini memegang peranan krusial agar muatan nilai sosial serta pesan moral yang diintegrasikan dalam film dapat ditafsirkan dan diinternalisasi secara optimal oleh audiens.

Sebagai salah satu bentuk manifestasi karya sastra modern, film menempatkan bahasa dan visual sebagai medium utama yang merefleksikan proses kreatif manusia. Kehadiran sinema mengemban

urgensi signifikan dalam dinamika kehidupan, tidak sekedar sebagai instrumen hiburan dan relaksasi bagi masyarakat, melainkan juga sebagai ruang di mana pengarang mengartikulasikan gagasan, kontemplasi pemikiran, serta nilai-nilai filosofis kehidupan. Mudjiono (2011:126) menegaskan bahwa film merupakan media artistik yang cakap dalam mentransmisikan informasi dan pesan secara kreatif sekaligus distingtif. Karakteristik audio-visual yang melekat pada film menjadikan pergerakan gambar pada layar sebagai elemen krusial yang merajut keutuhan sebuah narasi, yang di dalamnya digerakkan oleh tokoh dengan fungsionalitas perannya masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, disusun serangkaian indikator operasional yang bertindak sebagai acuan metodologis untuk mengidentifikasi serta membedah objek kajian secara terukur. Keberadaan indikator tersebut diposisikan sebagai instrumen bantu bagi peneliti untuk memetakan bagaimana nilai-nilai moral termasuk kejujuran, akuntabilitas (tanggung jawab), empati, dan kolaborasi (kerja sama) diaktualisasikan melalui representasi perilaku dan tindakan nyata para tokoh.

1. Kejujuran

Kejujuran dikonseptualisasikan sebagai integritas moral dalam menyampaikan sesuatu secara selaras dengan kenyataan riil dan konsisten menolak segala bentuk tindakan yang mendistorsi kebenaran. Internalisasi sikap ini mengemban urgensi krusial karena berkontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian individu yang akuntabel (bertanggung jawab) dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, kejujuran diartikan sebagai cerminan perilaku yang memproyeksikan koherensi atau kesesuaian mutlak antara artikulasi verbal (perkataan) dan aksi nyata (tindakan) berdasarkan fakta empiris tanpa kontaminasi kebohongan, sehingga dapat dikategorikan sebagai pribadi yang kredibel dan tepercaya (Anjani dkk., 2023:122-123).

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab dikonseptualisasikan sebagai otonomi kesadaran dan komitmen intrinsik individu dalam menunaikan fungsionalitas tugas serta kewajibannya secara sungguh-sungguh. Disposisi moral ini juga tervisualisasi melalui keberanian personal untuk mengadopsi dan memikul segala implikasi atau konsekuensi dari pilihan perilaku yang diekspresikan. Dalam konseptualisasi pendidikan

karakter, tanggung jawab diartikan sebagai manifestasi perilaku seseorang dalam merealisasikan kewajiban etisnya, baik yang berdampak pada dimensi intrapersonal (diri sendiri) maupun ranah interpersonal atau lingkungan sekitarnya (Farid dkk., 2023:115). Di samping itu, akuntabilitas ini mencerminkan kematangan sikap untuk merampungkan penugasan secara tuntas sekaligus kesiapan mental menerima kompensasi akibat dari tindakan yang telah diperbuat.

3. Empati

Empati dikonseptualisasikan sebagai kapasitas psikologis individu dalam menginternalisasi, memahami, dan menyelami kondisi emosional sesama, serta kecakapan untuk mentransformasikan perspektifnya ke dalam posisi orang tersebut. Disposisi moral ini mengemban urgensi krusial dalam ruang lingkup interaksi sosial karena bertindak sebagai stimulus utama dalam menumbuhkan kepekaan altruistik (kepedulian) dan asas resiprokal (saling menghargai). Secara komprehensif, empati diartikan sebagai kompetensi kognitif dan afektif untuk membaca dinamika perasaan, konseptualisasi pikiran, serta spektrum pengalaman hidup yang dihadapi orang lain. Di samping itu, Miftakhuddin

(2020:6) menegaskan bahwa empati tumbuh secara bertahap melalui proses edukasi yang menstimulasi peserta didik untuk mengeksplorasi sudut pandang (*perspective-taking*) orang lain sekaligus mengeksekusi refleksi moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kerja Sama

Nilai moral kerja sama dikonseptualisasikan sebagai disposisi yang merefleksikan kapasitas individu untuk berkolaborasi secara sinergis dengan pihak lain demi merealisasikan target kolektif yang disepakati. Sikap asosiatif ini diindikasikan oleh adanya tindakan resiprokal (saling membantu), apresiasi terhadap keragaman pandangan (menghargai pendapat), serta keterlibatan kontributif (partisipasi aktif) di dalam sebuah kelompok. Secara esensial, kerja sama mewujudkan sebagai aktivitas komunal terstruktur guna menggapai visi tertentu. Di samping itu, Hidayat (2013:94) menegaskan bahwa kerja sama mengemban urgensi krusial dalam mengonstruksi struktur kepribadian sekaligus mengasah kecakapan interpersonal peserta didik. Oleh sebab itu, internalisasi nilai kolaboratif ini wajib diintegrasikan ke dalam ruang instruksional pembelajaran agar siswa terstimulasi untuk

membangun interaksi sosial yang sehat dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Film Animasi sebagai Media Pendidikan

a. Film Animasi sebagai media Pendidikan

Film animasi dikonseptualisasikan sebagai medium sinema yang diproduksi melalui manipulasi dan pengolahan sekumpulan gambar statis (diam) secara berkesinambungan hingga memproyeksikan ilusi gerakan. Secara historis, evolusi teknik produksinya diklasifikasikan ke dalam dua metodologi utama, yakni pendekatan konvensional dan pendekatan digital. Tom Cardone, seorang animator yang berkontribusi dalam produksi animasi *Hercules*, menegaskan bahwa mekanisasi animasi digital menawarkan efisiensi waktu yang jauh lebih superior daripada metode konvensional. Sebagai komparasi, estimasi waktu produksi pada teknik konvensional dapat menyita waktu hingga dua hari, sementara pemrosesan berbasis digital tereduksi secara signifikan menjadi hanya berkisar antara 30–45 menit. Kendati demikian, keunggulan metode konvensional terletak pada akurasi visualnya yang cenderung lebih presisi dan konsisten dengan draf konsep awal yang telah dirancang. Berpijak pada distingsi tersebut, studi ini mengadopsi konsep teknik *2D Hybrid Animation*, sebuah metodologi transisional

yang menyinergikan pembuatan gambar manual di atas kertas dengan pengolahan digital. Proses ini dieksekusi dengan memindai (*scanning*) sketsa analog, mentransfernya ke perangkat komputer, dan mentransformasikannya menjadi aset gambar digital (Cholik dkk., 2023:705).

a. Keunggulan Animasi

Sebagai media berbasis waktu, animasi terbentuk dari jalinan gambar berkala yang menghasilkan impresi visual bergerak. Menurut Zulaikhah (2018:118-119), kelebihan substansial animasi dibanding teks atau gambar statis adalah fleksibilitasnya dalam merekam kontinuitas perubahan keadaan. Karakteristik ini sangat efektif untuk mendeskripsikan urutan kerja atau proses kronologis secara runtut. Di bidang instruksional, pemanfaatan teknologi animasi diaplikasikan untuk menciptakan iklim belajar yang rekreatif dan bermakna bagi siswa. Dampak psikologis dari implementasi media ini meliputi peningkatan determinasi belajar serta optimalisasi daya tangkap siswa dalam menyerap esensi materi pelajaran secara cepat dan tepat sasaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Telaah terhadap penelitian relevan dalam kajian ini mengidentifikasi keberadaan lima studi terdahulu yang berfokus pada substansi nilai-nilai pendidikan moral. Secara umum,

literatur-literatur tersebut mengeksplorasi manifestasi nilai moral melalui ragam platform media dan konteks sosial yang bervariasi. Kendati demikian, sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik mendekonstruksi nilai-nilai pendidikan moral melalui representasi karakter tokoh utama dalam film animasi *Jumbo*. Atas dasar celah penelitian (*research gap*) tersebut, studi ini diinisiasi guna melengkapi sekaligus memperkaya khazanah keilmuan serta literatur akademis yang telah ada sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Gap Penelitian
1	Putri Yuliana 2020	Nilai Pendidikan Moral dalam Film Animasi Nussa dan Rara	Sama-sama meneliti nilai pendidikan moral dan menggunakan film animasi sebagai	Fokus pada film Nussa dan Rara, sedangkan penelitian saya fokus pada tokoh	Penelitian sebelumnya hanya membahas tentang nilai moral secara umum dalam film

			objek kajian	Don dalam film jumbo	animasi tanpa poku pada tokoh tertentu sedangkan penelitian saya lebih mendalam karenaa pokus pada tokoh don dalam film animasi jumbo, sehingga analisis nilai moraal lebih spesifik dan jelas terlihat
--	--	--	-----------------	-------------------------------	---

					melalui karakter.
2	Fernan dha Yudhit Adita ma 2022	Analisis Nilai Moral dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramanty o Dan Relevansi Dengan Pemebela jaran Bahasa Indonesia di MTS	Sama- sama meneliti nilai pendidika n moral dan menggun akan film animasi sebagai objek kajian	Objek berupa film sejarah, bukan animasi serta dikaitkan langsung dengan pemebela jaran bahasa indonesia sedangka n penelitian saya berfokus pada analisis tokoh	Penelitian sebelumn ya hanya mengguna kan film nonanima si dan lebih menekank an pada pembelaja ran bahasa indonesia sedangkan penelitian saya mengguna kan film animasi yang lebih dekat dengan anak-anak

					dan fokus pada analisis tokoh, sehingga lebih relevan untuk penanaman nilai moral.
3	Mustika Abidin (2021)	Pendidikan Moral Dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam	Sama-sama membahas pendidikan moral sebagai kajian utama	Bersifat teoritis, konseptual, tidak menggunakan film sebagai objek penelitian	Penelitian ini hanya bersifat teoritis dan tidak menggunakan objek film secara langsung. Keunggulan penelitian saya

					bersifat lebih aplikatifk arena menggunakan film animasi sebagai media nyata dan menganalisis nilai moral melalui tokoh.
4	Fauzan Nurkholis (2024)	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya	Sam-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan moral	Objek film non-animasi dan fokus pada kenakalan remaja sedangkan penelitian	Penelitian dari fauzan hanya membahas film non-animasi dengan focus

		Gina S. Noer		n saya fokus pada tokoh Don dan film animasi anak	pada remaja dan tidak mendalam i satu tokoh, sedangkan penelitian sayaa lebih fokus dan sesuai untuk anak-anak karena mengguna kan film animasi serta analisis satu tokoh utama secara mendalam
--	--	-----------------	--	--	--

5	Aris Eko Nugro ho (2024)	Nilai Moral Dalam Film Pendek “Membek as” Perspektif Sosiologi Sastra	Sama- sama mengkaji nilai koral dan mengguna kan film sebagai objek kaajian	Objek berupa film pendek non- animasi dan dianalisisi melelaui pespektif sosiologi sastra, sedangka n penelitian saya focus pada tokoh Don dalam film animasi jumbo	Penelitian sebelumn ya mengguna kan pendekata tab ssosiologi sastra dan tidak fokus pada karakter tertentu, sedangkan penelitian saya lebih spesifik karena menekank an analisis tokoh daalam film animasi
---	--------------------------------------	--	--	--	--

					media penanaman nilai moral
--	--	--	--	--	--------------------------------------

Berdasarkan kompilasi penelitian relevan yang telah dipaparkan, dapat diinferensikan bahwa studi-studi terdahulu memiliki interkoneksi atau kesamaan fundamental dalam domain pengkajian nilai-nilai pendidikan moral. Spektrum nilai yang dikaji secara konsisten meliputi aspek kejujuran, empati, dan kolaborasi (kerja sama). Kendati demikian, distingsi utama yang menegaskan orisinalitas penelitian ini terletak pada lokus objek kajiannya, yang secara spesifik mengeksplorasi karakter Don dalam film animasi *Jumbo*. Melalui perbedaan orientasi objek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis berupa perluasan cakrawala dan pemikiran mengenai penyampaian nilai-nilai pendidikan moral yang diartikulasikan melalui media sinema animasi.

C. Kerangka Berfikir

Berikut adalah alur atau tahapan berpikir yang membentuk dasar penelitian:

1. Film sebagai Media Pendidikan Moral
 - a. Film animasi bukan hanya hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif.
 - b. Film *Jumbo* mengandung pesan moral melalui karakter dan peristiwa yang dialami.

2. Tokoh Don sebagai Fokus Analisis
 - a. Don sebagai tokoh penting dalam cerita memiliki perilaku dan tindakan yang dapat dianalisis secara moral.
 - b. Tokoh ini menunjukkan berbagai nilai moral melalui dialog, tindakan, dan interaksi dengan tokoh lain.
3. Identifikasi Nilai-Nilai Moral
 - a. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan moral yang ditampilkan tokoh Don, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama.
 - b. Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dan dampaknya dalam konteks cerita.
4. Relevansi Nilai Moral dengan Pendidikan
 - a. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral dari tokoh Don dapat dijadikan bahan ajar atau teladan dalam pendidikan karakter anak-anak
 - b. Menyajikan keteladanan serta visualisasi konkret mengenai aplikasi nilai-nilai moral tersebut dalam ruang lingkup instruksional pembelajaran maupun dinamika kehidupan sosial sehari-hari.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

